

Reinterpretasi Konsep Gender dalam Perspektif Teologi untuk Merangkul Diversitas Seksual

Samuel Herman¹, Florence Trifosa²

STT Kharisma Bandung¹, STT Internasional Harvest Tangerang²

Email: samuelherman.ps@gmail.com¹, florence@hits.ac.id²

Abstract:

This study discusses a progressive approach in responding to changing times by reinterpreting the concept of gender in traditional theology. We explore methods such as using contextual normative and transcendent methods to understand religious texts relevant to sexual diversity. The result is the opening of doors to a more inclusive and relevant understanding in an increasingly inclusive society. Increased awareness of gender and sexuality issues in religion is also emphasized as a crucial element in changing religious views and practices. Acknowledgment of gender and sexual diversity creates an inclusive environment where individuals feel valued in their spiritual lives. This approach encourages more inclusive and diverse dialogues about gender and sexuality in the context of religion, promoting tolerance and a broader understanding of sexual diversity. Finally, integrating universal values such as love and appreciation for diversity becomes a moral foundation for an inclusive view of identity and sexual orientation in religion. Thus, this approach is a step towards a more tolerant and respectful society of sexual diversity.

Key Words: Gender reinterpretation, Theology, Sexual diversity.

Abstrak:

Penelitian ini membahas pendekatan progresif dalam merespons perubahan zaman dengan mereinterpretasi konsep gender dalam teologi tradisional. Kami mengeksplorasi metode seperti penggunaan metode kontekstual normatif dan transenden untuk memahami teks keagamaan yang relevan dengan keragaman seksual. Hasilnya adalah pembukaan pintu bagi pemahaman yang lebih inklusif dan relevan dalam masyarakat yang semakin inklusif. Kesadaran meningkat tentang isu-isu gender dan seksualitas dalam agama juga ditekankan sebagai elemen penting dalam perubahan pandangan dan praktik agama. Pengakuan terhadap keragaman gender dan seksualitas menciptakan lingkungan inklusif di mana individu merasa dihargai dalam kehidupan spiritual mereka. Pendekatan ini mendorong dialog yang lebih inklusif dan beragam tentang gender dan seksualitas dalam konteks agama, mempromosikan toleransi dan pemahaman yang lebih luas tentang keragaman seksual. Akhirnya, mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti cinta dan apresiasi terhadap keberagaman menjadi landasan moral untuk pandangan inklusif tentang identitas dan orientasi seksual dalam agama. Dengan demikian, pendekatan ini adalah langkah menuju masyarakat yang lebih toleran dan menghormati keragaman seksual.

Kata Kunci: Reinterpretasi Gender, Teologi, Diversitas Seksual.

Article History

Submit: September 6 th , 2023	Revised: December 29 th , 2023	Published: December 31 st , 2023
---	--	--

Pendahuluan

Agama telah mengemban peran sentral dalam membentuk pandangan manusia tentang moralitas, eksistensi, dan identitas berdasarkan penjelasan Liliweri (2021). Dalam keberagaman budaya yang menghiasi panorama Indonesia, agama-agama tradisional menempati suatu peran penting sebagai entitas spiritual yang mencerminkan akar-akar lokal. Meskipun begitu, dalam konteks dialog seputar gender dan seksualitas, terdapat ketidakjajaran potensial antara pandangan-pandangan tradisional dengan realitas keragaman seksual menurut Juditha (2014).

Rastati (2017) telah menjelaskan bahwa dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berkembang, pergerakan individu yang meruntuhkan batasan-batasan konvensional semakin mencolok. Dalam masyarakat yang semakin inklusif dan menganggap keberagaman sebagai kekayaan, perlu dipertimbangkan secara mendalam bagaimana penulis dapat merevitalisasi interpretasi-pandangan tradisional tentang gender dan seksualitas agar tetap relevan dengan keberagaman seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perspektif baru dalam cara agama tradisional memandang gender dan seksualitas. Penulis yakin bahwa dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menjadikan ilmu yang mudah diakses, kita dapat membuka pintu dialog kepada semua pembaca tanpa memandang latar belakang keilmuan atau komitmen keagamaan mereka.

Dalam penelitian ini, akan dihadirkan wawasan yang mencerminkan bahwa pandangan teologi dapat mencerminkan nilai-nilai universal seperti cinta dan apresiasi terhadap keberagaman tanpa menghilangkan substansi dari pandangan tradisional. Penulis ingin menunjukkan bahwa menghadapi isu keragaman seksual melalui interpretasi agama tradisional bukanlah tindakan yang kontradiktif, melainkan langkah progresif dalam merespons perubahan zaman.

Maka dari itu, penulis mengundang pembaca untuk bersama-sama merenungkan konsep gender dalam konteks teologi. Dengan menggunakan bahasa yang dapat dijangkau oleh semua kalangan, diharapkan akan memudahkan pemahaman bersama, tanpa memandang latar belakang apapun. Melalui langkah ini, penulis yakin bahwa mengakomodasi keragaman seksual dalam pandangan agama tradisional Nusantara akan menjadi pijakan fundamental dalam membentuk masyarakat yang toleran, seimbang, dan mampu menerima perbedaan.

Pada bagian-bagian berikutnya, penulis akan mengeksplorasi konsep gender secara lebih mendalam, membahas peran teologi dalam mendekati persoalan ini, serta melihat bagaimana interpretasi yang cukup terhadap isu ini mampu memainkan peran penting dalam keberagaman masyarakat saat ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya

mengintegrasikan keragaman seksual dalam pandangan agama tradisional demi masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Metode

Metode pembahasan atau penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan jurnal ini terdiri dari beberapa aspek, yaitu jenis penelitian studi pustaka berdasarkan penjelasan Zaluchu (2021). Metode yang dipilih oleh penulis dirancang secara ilmiah agar penelitian ini dapat dipahami oleh orang lain dan memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang peran pastoral dalam kegiatan konseling terhadap jemaat usia remaja. Dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian, penulis menggunakan metode studi kasus dan pengumpulan data melalui penelusuran literatur yang sudah ditentukan serta referensi pribadi.

Penulis menerapkan teknik analisa data dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan, sehingga mempermudah untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal. Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik analisa isi, yang merupakan teknik non-statistik, untuk menyelidiki data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan merumuskan kesimpulan berdasarkan jawaban dan tema yang ditemukan. Metode pengambilan keputusan merupakan perpanjangan dari pendekatan analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini. Kesimpulan yang dihasilkan bergantung pada hasil analisis komprehensif terhadap data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan evaluasi mendalam untuk menentukan langkah-langkah keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang terperinci. Penulis berusaha untuk mengambil kesimpulan secara objektif dan akurat, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Reinterpretasi Konsep Gender dalam Kerangka Teologi

Dalam konteks teologi Kristen, reinterpretasi konsep gender menjadi semakin relevan dalam menghadapi isu-isu sosial dan budaya yang berkembang. Agama-agama, termasuk Kristen, memiliki peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap gender dan seksualitas. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang bijaksana untuk memahami kembali konsep gender dalam kerangka teologi Kristen. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menggali makna baru dalam konsep gender dalam teologi Kristen, serta bagaimana pendekatan tersebut dapat membantu dalam mengatasi isu-isu sosial dan budaya yang kompleks.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui diakonia lintas agama dan lintas gender. Ini mencerminkan esensi ajaran Kristen tentang pelayanan kepada sesama, terutama dalam menghadapi tantangan pandemi COVID-19. Afifah & Hakiemah (2022) menyatakan bahwa pandemi ini telah membuka mata kita terhadap kerentanan yang dialami oleh berbagai kelompok dalam masyarakat, termasuk perempuan dan individu dengan identitas gender yang beragam. Diakonia, atau pelayanan kasih, menjadi wujud konkret cinta kasih terhadap sesama. Dalam konteks ini, pemahaman yang lebih inklusif tentang gender dapat memandu pelayanan ini untuk lebih memperhatikan dan mendukung mereka yang rentan, termasuk individu LGBTQ+.

Teologi Kristen mengajarkan nilai-nilai cinta, pengampunan, dan pemahaman akan martabat manusia sebagai citra Tuhan (*imago Dei*). Kristianto (2021) menyatakan pendekatan ini dapat digunakan sebagai landasan untuk merekonstruksi pandangan terhadap Kekerasan Dalam Pacaran (KDP). Dengan memandang KDP sebagai pelanggaran terhadap martabat manusia, teologi Kristen dapat menjadi sumber inspirasi untuk upaya-upaya penyelesaian masalah ini. KDP bukan hanya masalah sosial, tetapi juga masalah moral yang melibatkan hubungan antarindividu. Oleh karena itu, teologi Kristen, dengan fokus pada cinta, pengampunan, dan martabat manusia, dapat membantu dalam mengubah pandangan dan tindakan terhadap KDP.

Dalam teologi Kristen, perluasan pandangan mengenai gender mencakup kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam melaksanakan mandat ilahi. Ini mencerminkan pemahaman bahwa perempuan memiliki peran yang setara dalam pelayanan agama. Afifah & Hakiemah (2022) menjelaskan diakonia tidak hanya ditujukan kepada Tuhan, tetapi juga kepada sesama secara konkrit. Oleh karena itu, teologi Kristen dapat memberikan inspirasi untuk mendukung peran perempuan dalam mewujudkan keadilan gender dan dalam penanganan isu-isu sosial yang kompleks, seperti HIV/AIDS berdasarkan penelitian Siahaan, Sianturi, Lumbantobing, Rajagukguk, & Gea (2023).

Dalam perspektif teologi Kristen, terdapat aspek-aspek teologi seperti cinta, pengampunan, dan pemahaman akan martabat manusia sebagai citra Tuhan (*imago Dei*) yang dapat direkonstruksi untuk mengatasi fenomena Kekerasan Dalam Pacaran (KDP). Melihat KDP sebagai pelanggaran terhadap martabat manusia dapat menjadi dasar untuk menerapkan pemahaman teologi dalam penyelesaian masalah ini. Kristianto (2021) menjelaskan bahwa teologi Kristen dapat berperan dalam mengubah pandangan dan tindakan terhadap KDP, dengan fokus pada cinta kasih dan martabat manusia.

Dalam hal ini, perempuan pesisir juga memegang peran penting dalam kehidupan publik. Nainggolan (2021) menjelaskan bahwa pemahaman teologi Kristen dapat membantu memahami peran mereka dan faktor-faktor yang memengaruhi peran tersebut, seperti isu ekonomi, sosial, budaya, dan gender. Dalam beberapa komunitas pesisir, perempuan memiliki peran sentral dalam mendukung keluarga dan komunitas

mereka. Nainggolan (2021) menjelaskan juga bahwa pemahaman teologi dapat membantu masyarakat menghargai peran ini dan bekerja untuk memastikan bahwa perempuan diakui dan didukung dalam peran mereka yang beragam.

Selain konteks Kristen, dalam konteks Islam, diperlukan reformulasi konsep gender dengan menghindari bias isme-isme yang bukan berasal dari Islam. Ini memungkinkan untuk membawa pandangan yang lebih inklusif dan beragam tentang gender dalam kerangka pemikiran agama berdasarkan penelitian Wangi & Thahir (2022). Dalam banyak masyarakat yang didominasi oleh agama Islam, Wangi & Thahir (2022) menjelaskan pendekatan ini dapat membantu dalam memerangi ketidakadilan gender dan memberikan ruang bagi individu untuk menjalani identitas gender mereka dengan lebih bebas.

Siahaan et al. (2023) menyatakan dalam mengintegrasikan pandangan tradisional tentang gender dengan pemahaman yang lebih inklusif dan beragam, diperlukan pendekatan yang holistik. Ini melibatkan pertimbangan faktor-faktor budaya, agama, gender, dan ekonomi yang memengaruhi pandangan masyarakat tentang gender. Pendekatan ini menggabungkan teks-teks agama dengan pemahaman kontemporer untuk menciptakan pemahaman yang lebih inklusif tentang gender dalam masyarakat yang terus berubah berdasarkan penelitian Siahaan et al. (2023).

Dalam melakukan langkah-langkah ini, integrasi pandangan tradisional tentang gender dengan pemahaman yang lebih inklusif dan beragam dapat menjadi landasan bagi pemikiran yang progresif dalam merespons perubahan sosial dan budaya yang kompleks. Ini membantu memastikan bahwa pandangan agama tidak statis, tetapi tetap relevan dan inklusif dalam mengakomodasi keragaman dalam masyarakat.

Dalam konteks pandemi global dan tantangan sosial yang semakin kompleks, penting bagi agama-agama untuk beradaptasi dan memberikan pandangan yang mendukung inklusivitas, keadilan gender, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Melalui pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan di atas, agama dapat memainkan peran yang progresif dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan adil untuk semua individu, tanpa memandang gender atau identitas gender mereka. Reinterpretasi konsep gender dalam kerangka teologi adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan ini.

Dampak Terhadap Dialog Gender dan Seksualitas dalam Konteks Teologi

Reinterpretasi konsep gender dalam perspektif teologi memiliki dampak yang signifikan terhadap dialog dan pemahaman tentang gender dan seksualitas dalam konteks agama. Ini adalah langkah progresif yang membuka pintu bagi perubahan positif dalam pandangan dan praktik agama. Dalam pembahasan ini, kita akan

mengeksplorasi dampak-dampak tersebut secara lebih mendalam serta cara-cara konkret untuk mencapainya.

Salah satu dampak utama dari reinterpretasi konsep gender dalam teologi adalah membuka ruang untuk diskusi yang lebih terbuka dan inklusif tentang gender dan seksualitas dalam konteks agama. Ini menciptakan lingkungan di mana individu dapat berbicara lebih jujur dan terbuka tentang isu-isu ini tanpa takut stigmatisasi atau diskriminasi. Terlalu sering, isu-isu gender dan seksualitas dianggap tabu dalam banyak tradisi agama, dan individu yang berbeda identitas gender atau orientasi seksual mereka merasa terpinggirkan atau diabaikan. Afifah & Hakiemah (2022) menyatakan dengan pendekatan reinterpretasi yang lebih inklusif, agama dapat menjadi wadah yang lebih ramah dan mendukung bagi semua individu. Langkah konkret untuk mencapai dampak ini adalah mempromosikan pendidikan dan kesadaran tentang isu-isu gender dan seksualitas dalam lingkungan agama. Afifah & Hakiemah (2022) juga berpendapat bahwa gereja, masjid, atau tempat ibadah lainnya dapat mengadakan lokakarya, diskusi, atau ceramah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada jemaat mereka tentang keragaman gender dan seksualitas. Ini adalah langkah penting menuju dialog yang lebih terbuka dan inklusif.

Reinterpretasi konsep gender juga mendorong pemahaman yang lebih luas dan beragam tentang peran dan fungsi gender dalam agama. Ini memungkinkan individu untuk melihat bahwa agama dapat memainkan peran yang berbeda-beda dalam kehidupan mereka, terlepas dari identitas gender mereka. Misalnya, dalam banyak tradisi agama, peran perempuan mungkin telah dibatasi atau terbatas, tetapi dengan pendekatan yang lebih inklusif, kita dapat mulai melihat bahwa perempuan juga dapat memegang peran yang penting dalam pelayanan agama menurut Romdloni (2019). Langkah konkret yang dapat diambil adalah dengan mempromosikan partisipasi aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan agama, termasuk pelayanan keagamaan, pengajaran, dan kepemimpinan dalam komunitas agama. Romdloni (2019) menyatakan hal ini dapat menciptakan pemahaman yang lebih beragam tentang peran gender dalam agama dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana perempuan dapat memberikan kontribusi berharga dalam masyarakat berbasis agama.

Dampak yang sangat penting dari reinterpretasi konsep gender dalam teologi adalah meningkatkan kesadaran tentang isu-isu gender dan seksualitas dalam agama dan mendorong perubahan positif dalam pandangan dan praktik agama. Wibowo, Kesek, Tumandung, & Aditama (2022) menyatakan bahwa masyarakat akan lebih cenderung memahami dan menghormati hak-hak individu yang beragam dalam konteks agama. Langkah konkret untuk mencapai dampak ini adalah melakukan kampanye pendidikan dan kesadaran di dalam komunitas agama. Misalnya, program-program pendidikan yang membahas isu-isu gender dan seksualitas dengan perspektif agama dapat membantu mengubah pandangan yang lebih kaku menjadi lebih inklusif. Selain itu, Wibowo et al.

(2022) juga menyatakan bahwa dukungan dari pemimpin agama yang menganjurkan perubahan positif juga sangat berharga dalam merubah pandangan dan praktik agama.

Reinterpretasi konsep gender juga mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap peran perempuan dalam agama dan masyarakat. Ini dapat memecah stereotip tradisional yang mungkin membatasi perempuan dalam lingkungan agama. Terlalu sering, perempuan dianggap sebagai pelaku pendukung tanpa memiliki peran yang signifikan dalam pengambilan keputusan atau kepemimpinan dalam komunitas agama. Wangi & Thahir (2022) berpendapat dengan pendekatan yang lebih inklusif, perempuan dapat diberikan kesempatan untuk mengambil peran yang lebih aktif dan diakui atas kontribusi mereka. Langkah konkret yang dapat diambil adalah dengan memberikan pelatihan dan pendidikan kepada perempuan dalam komunitas agama untuk mempersiapkan mereka dalam peran-peran kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Selain itu, Wangi & Thahir (2022) mendukung perempuan dalam pengembangan bakat dan keterampilan mereka juga merupakan langkah penting menuju pengakuan dan penghargaan yang lebih besar terhadap peran perempuan dalam agama dan masyarakat.

Dampak positif lainnya dari reinterpretasi konsep gender adalah mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman gender dan seksualitas dalam agama dan masyarakat secara keseluruhan. Ini menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan inklusif di mana individu dengan identitas dan orientasi seksual yang beragam merasa diterima dan dihormati berdasarkan penelitian Nim (2009). Langkah konkret yang dapat diambil adalah dengan mendukung organisasi dan inisiatif yang mempromosikan kesetaraan gender dan hak-hak LGBTQ+ dalam konteks agama. Ini termasuk mendukung upaya-upaya untuk menciptakan kebijakan yang inklusif dan menghilangkan diskriminasi berbasis gender atau orientasi seksual dalam komunitas agama. Nim (2009) menyatakan bahwa pengajaran dan pelayanan yang ramah terhadap LGBTQ+ juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dengan semua dampak yang telah disebutkan di atas, reinterpretasi konsep gender dalam perspektif teologi bukan hanya merangsang perubahan pandangan, tetapi juga membuka pintu untuk dialog yang lebih inklusif dan pemahaman yang lebih beragam tentang gender dan seksualitas dalam konteks agama. Ini adalah langkah menuju masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan mendukung hak-hak individu tanpa memandang gender atau identitas gender mereka.

Relevansi Universal dan Nilai-nilai Teologi

Tentang nilai-nilai universal dalam konteks agama, Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi & Siti Muliana (2020) menyoroti bahwa nilai-nilai universal seperti yang diuraikan dalam konsep Millah Ibrahim dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dapat menjadi dasar epistemologi untuk kerukunan umat beragama. Ini membuka pintu

bagi pemahaman yang lebih inklusif tentang beragam agama di Indonesia. Wibowo et al. (2022) menunjukkan bahwa dampak perilaku sosial dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kesetaraan gender. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kesetaraan gender dalam konteks agama untuk mengubah pandangan masyarakat tentang isu-isu gender.

Islamy (2022) menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai religius pada anak usia dini untuk membangun karakter yang mencintai keberagaman dan toleransi. Ini menciptakan fondasi kuat untuk pemahaman inklusif tentang beragam identitas dan orientasi seksual. Arifin, Kholish, & Mu'iz (2022) mencatat bahwa teologi konversi agama dapat dikontekstualisasikan dengan realitas kebinekaan masyarakat Indonesia yang multikultural. Ini mendorong nilai-nilai toleransi dalam beragama dan berkontribusi pada kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks ini, pandangan teologi yang mencerminkan nilai-nilai universal seperti cinta, toleransi, dan apresiasi terhadap keberagaman memiliki potensi besar untuk menciptakan pemahaman yang lebih inklusif tentang keragaman seksual dalam konteks agama.

Pertama-tama, penting untuk mencatat bahwa nilai-nilai universal dalam konteks agama dapat menjadi landasan bagi pemahaman yang lebih inklusif tentang beragam agama dan kepercayaan. Sebagai contoh, dalam Islam, nilai-nilai universal seperti yang diuraikan dalam konsep Millah Ibrahim dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, dapat digunakan sebagai dasar epistemologi untuk mempromosikan kerukunan umat beragama. Hal ini membuka pintu bagi pemahaman yang lebih inklusif tentang beragam agama di Indonesia dan mengurangi potensi konflik agama menurut Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi & Siti Muliana (2020).

Selain itu, nilai-nilai universal juga dapat berperan dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap kesetaraan gender. Dalam banyak kasus, nilai-nilai seperti toleransi dan kesetaraan gender dapat memengaruhi positif pandangan dan praktik agama terkait dengan keragaman seksual menurut Islamy (2022). Nilai-nilai ini menciptakan dasar untuk pemahaman yang lebih inklusif tentang hak-hak individu, terlepas dari orientasi seksual atau identitas gender mereka.

Pentingnya menginternalisasi nilai-nilai religius yang mencerminkan cinta, toleransi, dan apresiasi terhadap keberagaman pada anak usia dini juga tidak boleh diabaikan. Anak-anak yang diberikan pendidikan tentang nilai-nilai ini memiliki peluang yang lebih besar untuk tumbuh menjadi individu yang mencintai keberagaman dan toleran. Studi menunjukkan bahwa pendidikan awal tentang nilai-nilai universal dapat membentuk karakter anak-anak dalam masyarakat dan mempromosikan pemahaman inklusif tentang beragam identitas dan orientasi seksual menurut Arifin et al. (2022).

Lebih lanjut, nilai-nilai universal juga dapat membantu dalam konteks teologi konversi agama. Indonesia adalah negara yang sangat multikultural, dan nilai-nilai seperti toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dapat dikontekstualisasikan dengan baik dengan realitas kebinekaan masyarakat Indonesia. Ini mendorong nilai-nilai toleransi dalam beragama dan berkontribusi pada kerukunan antarumat beragama. Studi menunjukkan bahwa dialog dan pemahaman yang inklusif tentang beragam agama dan kepercayaan memiliki dampak positif pada kerukunan antarumat beragama menurut Putri & Dewi (2022).

Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai universal dalam pandangan teologi juga dapat membuka jalan bagi pendekatan yang tidak menghilangkan substansi pandangan tradisional tetapi mengembangkannya untuk lebih inklusif. Salah satu metode yang efektif adalah penggunaan metode contextual normative dan transcendent dalam mereinterpretasi teks keagamaan tentang gender. Pendekatan ini memungkinkan teks-teks tersebut tetap relevan dalam konteks sosial yang terus berkembang tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang mereka bawa menurut Baroroh & Rukiyati (2022).

Mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman gender dan seksualitas dalam agama dan masyarakat adalah langkah yang sangat relevan dalam mengubah pandangan masyarakat tentang isu-isu gender. Pentingnya pengakuan ini dalam menciptakan ruang bagi pemahaman yang lebih inklusif tidak dapat diabaikan menurut Siahaan et al. (2023).

Dalam konteks agama, dialog yang lebih inklusif dan beragam tentang gender dan seksualitas menjadi elemen penting dalam perubahan pandangan dan praktik agama. Studi menunjukkan bahwa dialog semacam ini memainkan peran kunci dalam mempromosikan toleransi dan pemahaman yang lebih luas tentang keragaman seksual dalam kerangka agama menurut Siahaan et al. (2023).

Integrasi nilai-nilai universal, seperti cinta dan apresiasi terhadap keberagaman, dalam pandangan teologi bukan hanya menciptakan pemahaman yang lebih inklusif tentang beragam identitas dan orientasi seksual dalam konteks agama, tetapi juga memperkuat landasan untuk perubahan positif dalam pandangan dan praktik agama. Hal ini membantu memastikan bahwa pandangan agama tidak statis, tetapi tetap relevan dan inklusif dalam mengakomodasi keragaman dalam masyarakat menurut Antone (2010).

Pandangan teologi yang mencerminkan nilai-nilai universal seperti cinta, toleransi, dan apresiasi terhadap keberagaman memiliki potensi besar untuk mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif dan mendukung terhadap keragaman seksual dalam konteks agama. Relevansi nilai-nilai ini dalam teologi menciptakan dasar yang kuat untuk perubahan positif dalam pandangan dan praktik agama, membantu

menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif terhadap keragaman seksual. Dalam upaya memahami dan merangkul keragaman seksual, pengintegrasian nilai-nilai universal dalam pandangan teologi adalah langkah progresif yang dapat memajukan kerukunan sosial dan agama.

Implikasi dalam Merespons Perubahan Zaman

Pendekatan yang tidak menghilangkan substansi pandangan tradisional tetapi mengembangkannya untuk lebih inklusif dapat dianggap sebagai langkah progresif dalam merespons perubahan zaman. Dalam konteks reinterpretasi konsep gender dalam teologi, pendekatan ini membuka pintu bagi perubahan yang mendalam dalam pandangan dan praktik agama, yang pada gilirannya dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman seksual.

Pendekatan pertama yang patut diperhatikan adalah penggunaan metode *contextual normative* dan *transcendent* dalam mereinterpretasi teks keagamaan tentang gender. Seperti yang disoroti dalam penelitian Afifah & Hakiemah (2022), metode ini membantu teks-teks keagamaan tetap relevan dalam konteks sosial yang terus berkembang. Hal ini menciptakan dasar bagi pemahaman yang lebih inklusif tentang gender dalam agama. Pendekatan ini sangat relevan karena menghormati pandangan tradisional sambil mengakomodasi keragaman gender yang semakin diakui dalam masyarakat.

Kemudian, peningkatan kesadaran tentang isu-isu gender dan seksualitas dalam agama menjadi elemen penting dalam perubahan positif dalam pandangan dan praktik agama. Penelitian Romdloni (2019) menunjukkan bahwa kesadaran ini dapat mengubah pandangan masyarakat tentang isu-isu gender dan menginspirasi perubahan dalam pandangan dan praktik agama. Dengan meningkatnya kesadaran ini, masyarakat dapat lebih terbuka terhadap berbagai identitas dan orientasi seksual dalam konteks agama.

Selanjutnya, pendekatan yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman gender dan seksualitas dalam agama dan masyarakat juga memiliki dampak yang signifikan. Ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana individu merasa diterima dan dihormati dalam menjalani kehidupan spiritual mereka menurut pendapat Andika (2018). Pengakuan ini juga dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin membatasi peran individu dalam agama.

Mendorong dialog yang lebih inklusif dan beragam tentang gender dan seksualitas dalam konteks agama juga menjadi bagian penting dari pendekatan ini. Melalui dialog yang terbuka dan pemahaman yang mendalam, agama-agama dapat memperkaya pandangan mereka tentang gender dan seksualitas. Penelitian Putri & Dewi (2022) menegaskan bahwa dialog semacam ini memainkan peran kunci dalam

mempromosikan toleransi dan pemahaman yang lebih luas tentang keragaman seksual dalam kerangka agama. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman mereka dan belajar satu sama lain.

Terakhir, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal, seperti cinta dan apresiasi terhadap keberagaman, dalam pandangan teologi. Dalam penelitian Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi & Siti Muliana (2020), ditemukan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai ini dapat mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif tentang gender dan seksualitas dalam konteks agama. Ini memberikan dasar moral bagi pandangan yang inklusif tentang beragam identitas dan orientasi seksual.

Dalam konteks perubahan zaman yang terus berlangsung, pendekatan yang tidak menghilangkan substansi pandangan tradisional tetapi mengembangkannya untuk lebih inklusif merupakan langkah yang relevan dan progresif. Dengan menggabungkan berbagai metode, seperti metode *contextual normative* dan *transcendent*, peningkatan kesadaran, pengakuan keragaman, dialog inklusif, dan nilai-nilai universal, agama-agama dapat beradaptasi dengan masyarakat yang semakin inklusif dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang gender dan seksualitas dalam konteks agama. Ini adalah langkah menuju masyarakat yang lebih toleran dan beradab yang menghormati dan merayakan keragaman seksual.

Kesimpulan

Pendekatan yang tidak menghilangkan substansi pandangan tradisional tetapi mengembangkannya untuk lebih inklusif menjadi langkah progresif dalam merespons perubahan zaman. Pemahaman mendalam atas implikasi yang signifikan yang terkandung dalam proses reinterpretasi ini. Pendekatan ini membuka pintu bagi perubahan yang mendalam dalam pandangan dan praktik agama, menciptakan ruang bagi pemahaman yang lebih inklusif dan relevan dalam konteks sosial yang terus berkembang. Penggunaan metode *contextual normative* dan *transcendent* dalam mereinterpretasi teks keagamaan tentang gender memungkinkan teks-teks tersebut untuk tetap relevan sambil mengakomodasi keragaman gender yang semakin diakui dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini menghormati pandangan tradisional sambil memungkinkan agama untuk beradaptasi dengan masyarakat yang semakin inklusif.

Peningkatan kesadaran tentang isu-isu gender dan seksualitas dalam agama menjadi elemen penting dalam perubahan positif dalam pandangan dan praktik agama. Kesadaran ini dapat mengubah pandangan masyarakat tentang isu-isu gender dan menginspirasi perubahan dalam pandangan dan praktik agama. Dengan meningkatnya kesadaran ini, masyarakat dapat lebih terbuka terhadap berbagai identitas dan orientasi seksual dalam konteks agama. Pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman gender

dan seksualitas dalam agama dan masyarakat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana individu merasa diterima dan dihormati dalam menjalani kehidupan spiritual mereka. Ini juga membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin membatasi peran individu dalam agama. Pendekatan ini mendorong dialog yang lebih inklusif dan beragam tentang gender dan seksualitas dalam konteks agama. Melalui dialog yang terbuka dan pemahaman yang mendalam, agama-agama dapat memperkaya pandangan mereka tentang gender dan seksualitas. Dialog semacam ini memainkan peran kunci dalam mempromosikan toleransi dan pemahaman yang lebih luas tentang keragaman seksual dalam kerangka agama.

Terakhir, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal, seperti cinta dan apresiasi terhadap keberagaman, dalam pandangan teologi. Ini memberikan dasar moral bagi pandangan yang inklusif tentang beragam identitas dan orientasi seksual. Dalam rangka merespons perubahan zaman yang terus berlangsung, pendekatan ini membantu agama-agama tradisional untuk tetap relevan dalam masyarakat yang semakin inklusif. Ini menciptakan landasan yang lebih kuat untuk pemahaman inklusif tentang identitas dan orientasi seksual dalam konteks agama. Dengan demikian, pendekatan ini adalah langkah menuju masyarakat yang lebih toleran dan beradab yang menghormati dan merayakan keragaman seksual.

Daftar Rujukan

- Afifah, F. N., & Hakiemah, A. (2022). KESETARAAN GENDER DALAM PANDANGAN ASGHAR ALI ENGINEER: INTERPRETASI ANTARA TEKS KEAGAMAAN DAN KONTEKS SOSIAL. *Mafatih*, 2(2). doi:10.24260/mafatih.v2i2.964
- Andika, M. (2018). Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Kajian Kontekstual QS An-Nisa' ayat 34). *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(1), 18–20.
- Antone, H. S. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Arifin, S., Kholish, M. A., & Mu'iz, D. H. T. (2022). TEOLOGI KONVERSI AGAMA DAN UPAYA MENUMBUHKAN NILAI-NILAI TOLERANSI DI BASIS MULTIKULTURAL. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 43–59.
- Baroroh, E., & Rukiyati. (2022). Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3944–3952.

- Islamy, M. R. F. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Serial Film Nusa dan Rara dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). doi:10.31004/obsesi.v6i4.1704
- Juditha, C. (2014). Realitas lesbian, gay, biseksual, dan transgender (lgbt) dalam majalah. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanegara*, 6 No.3.
- Kristianto, P. E. (2021). Biarkanlah Perempuan dengan HIV/AIDS Berbicara! Teologi Interkultural Feminis Poskolonial dalam Ketidakadilan Gender. *Khazanah Theologia*, 3(3). doi:10.15575/kt.v2i3.8458
- Liliweri, A. (2021). *Dari Sistem Kepercayaan dan Religi Tradisional ke Agama: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi & Siti Muliana. (2020). Nilai Universal Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Misbah Sebagai Basis Epistemologi Kerukunan Umat Beragama. *Prosiding Nasional*.
- Nainggolan, D. M. (2021). Diakonia Lintas Agama dan Lintas Gender: Suatu Pengantar Teologi Kristiani dalam Praktik Diakonia Lintas Agama dan Lintas Gender. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 11(1), 28–40.
- Nim, A. A. R. (2009). RELEVANSI PEMIKIRAN SACHIKO MURATA TENTANG GENDER TERHADAP KOMPILASI HUKUM ISLAM INDONESIA (KHI).
- Putri, A. L., & Dewi, D. A. (2022). NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI PANDANGAN HIDUP DAN PEMBENTUK KARAKTER BANGSA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2). doi:10.26418/j-psh.v13i2.54788
- Rastati, R. (2017). Media dan Identitas: Cultural Imperialism Jepang Melalui Cosplay (Studi terhadap Cosplayer yang Melakukan Crossdress). *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(2). doi:10.7454/jki.v1i2.7818
- Romdloni. (2019). Book Review: The TAO of Islam (Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam). *Review of Social Economy*.
- Siahaan, M. G., Sianturi, R. P., Lumbantobing, A., Rajagukguk, R., & Gea, C. J. (2023). Cinta, Keperawanan, dan Rasa Malu. *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 109–137.
- Wangi, N. S., & Thahir, A. H. (2022). IMAN DAN KEADILAN GENDER: Menjawab Legitimasi Pemikiran Kaum Feminis Liberal Tentang Ketidakadilan Gender dalam Islam. *Akademika*, 16(1). doi:10.30736/adk.v16i1.691
- Wibowo, J. M., Kesek, M. A., Tumandung, K., & Aditama, M. H. R. (2022). Dampak Perilaku Sosial Mengenai Pandangan Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*.

Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan.
Jurnal Teologi Berita Hidup, 3(2), 249–266.